

07 Februari 2024

Tinjauan Ekonomi

Pada bulan Januari 2024, Indonesia mengalami kenaikan inflasi sebesar 0.04% secara bulanan (mtm). Secara tahunan (yoy) inflasi sebesar 2.57% lebih rendah dibanding inflasi (yoy) Desember 2023 sebesar 2.61%. Penyumbang utama inflasi Januari 2024 secara yoy adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil 1.63%. Komoditas penyumbang utama inflasi pada kelompok ini adalah beras, sigaret kretek mesin (SKM), bawang putih, tomat, dan cabai merah.

Purchasing Managers' Index™ (PMI) Manufaktur Indonesia dari S&P Global yang disesuaikan secara berkala naik ke posisi 52.9 pada bulan Januari dari 52.2 pada bulan Desember, menunjukkan kondisi sektor manufaktur terus membaik pada kisaran tercepat sejak bulan Agustus 2023. Hal ini memperpanjang periode ekspansi sektor manufaktur saat ini menjadi 29 bulan.

Neraca perdagangan Indonesia Desember 2023 mengalami surplus US\$3.31 miliar terutama berasal dari sektor nonmigas US\$5.20 miliar, namun tereduksi oleh defisit sektor migas senilai US\$1.89 miliar. Ekspor Desember 2023 mencapai US\$ 22.41 miliar, naik 1.89% dibanding November 2023 dan Impor Desember 2023 senilai US\$19.11 miliar, turun 2.45% dibanding November 2023.

Ekonomi Indonesia tahun 2023 tumbuh sebesar 5.05%, lebih rendah dibanding tahun 2022 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5.31%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 13.96%. Sementara dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9.83%

The Fed masih tetap mempertahankan suku bunga acuan pada rentang 5.25-5.5% pada Januari 2024. Jerome Powell, Gubernur The Fed menyatakan bahwa rakyat Amerika harus menunggu setelah bulan Maret untuk keputusan The Fed memotong suku bunga karena masih harus melihat data ekonomi yang memastikan inflasi menuju target 2%.

IMF mengatakan kemerosotan ekonomi Tiongkok kemungkinan akan terus berlanjut selama empat tahun ke depan karena negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia ini menghadapi berbagai tantangan mulai dari populasi yang menua dengan cepat, tingginya angka pengangguran, dan krisis properti. Lembaga tersebut memproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi Tiongkok akan mencapai 4.6% pada tahun ini turun dari angka 5.2% pada tahun 2023 dan akan terus berlanjut turun mencapai pertumbuhan 3.4% pada tahun 2028.

Pengadilan Hong Kong memerintahkan likuidasi raksasa properti China Evergrande Group. Langkah ini diperkirakan akan menimbulkan dampak pada terhadap ekonomi China khususnya di sektor properti, yang tengah ditimpa guncangan dan berusaha pulih. Total kewajiban Evergrande lebih dari USD 300 miliar. Evergrande juga tercatat tidak dapat menawarkan rencana restrukturisasi yang konkret meskipun mendapatkan pelonggaran waktu selama berbulan-bulan.

Imbal hasil (yield) Surat Utang Pemerintah USA 10 tahun (UST 10y) mengalami sedikit kenaikan sebesar 0.03% dari 3.88% pada akhir Desember 2023 menjadi 3.91% pada akhir Januari 2024 karena ekspektasi terhadap pemotongan suku bunga pada bulan Maret 2024 telah surut. Hal ini mempengaruhi yield index Surat Utang Negara (SUN) Pemerintah 10 tahun (GIDN10y). Index GIDN10y naik 0.1% dari 6.48% pada akhir Desember 2023 menjadi 6.58% pada akhir Januari 2024.

Mata uang Rupiah melemah sebesar 2.43% dari IDR/USD 15,399 pada akhir Desember 2023 menjadi 15,783 pada akhir Januari 2024. Pelemahan tersebut akibat dari kabar yang mengatakan bahwa Sri Mulyani akan mundur dari jabatan Menteri Keuangan.

(Sumber: BPS, S&P Global, Bloomberg, VoA, Bisnis Indonesia)